

Peran Keluarga Sebagai Gereja Kecil Dalam Mendorong Pertumbuhan Iman Anak di Tengah Krisis Keluarga (Suatu Tinjauan Praktis terhadap Peran Keluarga Sebagai Gereja Kecil dalam Mendorong Pertumbuhan Iman Anak)

Emia Pevayosa Br Tarigan¹ Bahagia Tarigan²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia^{1,2}

Email: emiapevayosa08@gmail.com¹ bahagiatarigan1970@gmail.com²

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan iman anak. Dalam kehidupan Kristen, keluarga dipahami sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) yang memiliki tanggung jawab dalam memperkenalkan firman Tuhan, membentuk karakter, dan mendorong pertumbuhan iman anak. Namun, peran tersebut menghadapi berbagai tantangan di tengah krisis keluarga, seperti kesibukan orang tua, konflik rumah tangga, perceraian, kurangnya pemahaman agama, serta pengaruh teknologi dan budaya sekuler. Kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhan iman anak apabila tidak disertai dengan keteladanan dan pendampingan yang baik dari orang tua. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keluarga sebagai gereja kecil dalam mendorong pertumbuhan iman anak di Tengah krisis keluarga. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga dapat mendorong pertumbuhan Iman anak melalui keteladanan orang tua, doa bersama, pembacaan Alkitab, komunikasi yang sehat, Pendidikan iman sejak dini, dan keterlibatan anak dalam kehidupan gereja. Gereja juga berperan sebagai mitra keluarga melalui pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, keluarga sebagai gereja kecil memiliki peran penting dalam membangun fondasi iman anak di Tengah berbagai krisis keluarga.

Kata Kunci: Keluarga, Gereja Kecil, Pertumbuhan Iman Anak, Orang Tua, Krisis Keluarga

Abstract

The family is the first and primary environment for the development of children's faith. In Christian life, the family is understood as a small church (ecclesia domestica) that has responsibility to introduce God's Word, shape character, and encourage children's faith growth. However, this role faces character, various challenges amid family crises, such as parents' busy schedules, family conflicts, divorce, limited religious understanding, and the influence of technology and secular culture. These conditions can hinder children's faith growth when they are not accompanied by proper parental guidance and role modeling. This paper aims to describe the role of the family as a small church in encouraging children's faith growth amid family crises. The method used is a literature study with a descriptive-analytical approach through the examination of books, journals, and other relevant sources. The results show that families prayer, Bible reading, healthy communication, early faith education, and children's involvement in church life. The church also has an important role as a partner of the family through continuous guidance and family development. Therefore, the family as a small church has an important role in building a strong foundation of children's faith amid various family crises.

Keywords: Family, Small Church, Children's Faith Growth, Parents, Family Crisis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Di dalam keluarga, anak pertama kali mengenal kasih, nilai-nilai kehidupan, karakter, dan iman kepada Tuhan. Dalam kehidupan Kristen, keluarga dipahami sebagai gereja kecil atau *ecclesia domestica* yang memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan firman Tuhan dan

membimbing anak dalam pertumbuhan imannya. Namun, dalam kenyataannya, peran keluarga dalam mendorong pertumbuhan iman anak belum selalu berjalan secara optimal. Masih terdapat orang tua yang kurang memberikan waktu dan perhatian terhadap kehidupan Rohani anak. Kesibukan pekerjaan, konflik dalam rumah tangga, perceraian, kurangnya pemahaman orang tua mengenai Pendidikan iman, serta pengaruh teknologi dan budaya sekuler menjadi beberapa persoalan yang dapat menghambat Pendidikan iman dalam keluarga. Akibatnya, kegiatan seperti doa bersama, membaca Alkitab, renungan keluarga, dan percakapan mengenai iman dapat semakin jarang dilakukan.

Masalah tersebut menjadi semakin serius ketika keluarga mengalami krisis. Konflik orang tua dapat menciptakan suasana keluarga yang tidak harmonis, perceraian dapat mempengaruhi rasa aman anak, sedangkan kesibukan orang tua dapat menyebabkan kurangnya pendampingan terhadap kehidupan Rohani anak. Di sisi lain, anak semakin mudah memperoleh berbagai informasi dari media sosial dan lingkungan sekitarnya yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan keteladanan dan pendampingan orang tua, maka pertumbuhan iman anak dapat menjadi kurang kuat dan identitas Kristiani dalam diri anak dapat mengalami tantangan. Persoalan yang muncul bukan hanya mengenai adanya krisis dalam keluarga, tetapi juga belum optimalnya keluarga menjalankan fungsinya sebagai gereja kecil. Orang tua seharusnya menjadi teladan iman bagi anak melalui kehidupan doa, ibadah, pembacaan Alkitab, kasih, pengampunan, dan komunikasi yang sehat. Namun, ketika kehidupan iman hanya diserahkan kepada gereja, sementara kehidupan rohani di rumah kurang diperhatikan, maka Pendidikan iman anak tidak berlangsung secara utuh. Dalam persoalan tersebut, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung keluarga melalui pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan. Gereja dapat membantu orang tua memahami tanggung jawabnya dalam mendidik anak serta menyediakan ruang bagi keluarga untuk bertumbuh bersama dalam iman. Dengan demikian, keluarga dan gereja perlu bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pertumbuhan iman anak. Berdasarkan permasalahan di atas, penting untuk mengkaji: *Bagaimana Peran Keluarga Sebagai Gereja Kecil Dalam Mendorong Pertumbuhan Iman Anak di Tengah Krisis Keluarga*. Kajian ini diharapkan dapat membangun kehidupan iman anak serta menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam mendampingi keluarga Kristen.

Kajian Teori/Literatur

Konsep keluarga dikatakan gereja kecil atau *ecclesia domestica* pertama kali diperkenalkan secara formal dalam dokumen Gereja Katolik, khususnya dalam Konsili Vatikan II, yang menyebutkan keluarga sebagai tempat utama bagi pewarisan iman dan pembentukan karakter Kristiani. Unit paling kecil dari gereja adalah keluarga-keluarga Kristen, yang oleh Konsili Vatikan II disebut sebagai gereja kecil.¹ Keluarga adalah bentukan dan kehendak Allah. Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru jelas menjelaskan keluarga bukan sekadar struktur sosial, tetapi bagian dari rencana Ilahi bagi manusia. Kejadian 1:27-28 Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan memberkati mereka. Dalam Kejadian 2:18, 24 secara tegas menyebutkan “Tidak baik manusia seorang diri; laki-laki dan perempuan menjadi satu.” Keluarga adalah institusi pertama yang dibentuk langsung oleh Allah sebelum ada negara, budaya atau lembaga. Demikian halnya pengasuhan dipandang sebagai amanat Ilahi yang diberikan kepada orang tua guna membentuk karakter, iman, dan moral anak. Orang tua

¹ Petrus Danan Widharsana dan R.D. Victorius Rudy Hartono, *Pengajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 411.

dilayakkan sebagai wakil Allah dalam mendidik anak, otoritas sebagai orang tua adalah otoritas sebagai wakil Allah²

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan menggunakan jenis studi literatur, yang melibatkan pencarian, penelaahan, dan membaca literatur seperti buku, jurnal dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penulisan. Studi kepustakaan melibatkan analisis dan penelitian terhadap karya-karya yang sudah ada, digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran keluarga sebagai gereja kecil dalam mendorong pertumbuhan iman anak di tengah krisis keluarga. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.³

HASIL PENELITIAN DAN Pembahasan

Keluarga Sebagai Gereja Kecil

Secara tradisional, keluarga sering didefinisikan secara ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.⁴ Pengertian keluarga secara struktural dapat didefinisikan menjadi tiga jenis keluarga, yaitu: keluarga asal (*family of origin*), keluarga sebagai wahana menghasilkan keturunan (*family of procreation*), dan keluarga besar (*extended family*).⁵ Sebenarnya, keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan. Masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan yang penting dalam roda kehidupan serta saling membutuhkan.⁶ Keluarga adalah unit sosial terkecil yang ditandai oleh hunian bersama, yang memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung secara fisik, sosial, mental, moral dan spiritual.⁷ Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu, termasuk dalam pembentukan iman Kristen. Dalam konteks pendidikan Kristen, keluarga dipahami sebagai “gereja kecil” (*ecclesia domestica*) yang menjadi tempat pertama di mana anak mengenal Allah, firman Tuhan, serta nilai-nilai iman Kristen. Konsep “gereja kecil” ini berakar pada pemahaman bahwa keluarga Kristen bukan sekadar unit sosial. Melainkan sebuah persekutuan iman yang memiliki panggilan dan tanggung jawab rohani yang sama seperti gereja, namun dalam skala yang lebih kecil dan intim. Dalam keluarga anak-anak pertama kali belajar kasih, pengampunan, dan relasi yang sehat. Di dalam keluarga pertama kali fondasi iman mereka ditanamkan.⁸

Pendidikan iman itu tidak dimulai di sekolah tetapi di dalam keluarga. Keluarga memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab, Ulangan 6:6-7 menegaskan bahwa orang tua diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak mereka secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukan kegiatan formal semata, tetapi bagian dari kehidupan keluarga yang berlangsung secara konsisten. Dengan demikian, orang tua memiliki mandat ilahi sebagai pendidik utama dalam iman anak.⁹ Sebab pengenalan pertama seorang anak tentang gereja atau iman Kristen justru terjadi dalam keluarga. Keluarga sebagai “gereja kecil” ialah sebuah persekutuan cinta kasih Allah.¹⁰ Gereja

² Ariamsah Purba, dkk, *Lelah yang Meriah: Merangkul Realitas Pengasuhan yang Jungkir Balik Dengan Hati yang Lapang* (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2026), 17-18.

³ Latif Syaipudin, *Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik: Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Studi Kepustakaan* (Jawa Timur: Damarwiyata Press, 2025), 15-16.

⁴ Kusmiyati, *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025), 45.

⁵ Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 2.

⁶ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1-2.

⁷ Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, 20.

⁸ Marsi B. Rantesalu, dan Jeni Isak Lele, *Mendidik Dengan Kasih dan Firman* (Malang: Samudra Solusi Profesional, 2025), 10.

⁹ Yusni Telaumbanua, *Menjadi Guru PAK yang Menginspirasi* (Sulawesi Selatan: Alinea Indonesia, 2026), 425.

¹⁰ B.S. Mardiatmadja dan Dhanial Whisnu Bintoro, *Eklesiologi: Langkah demi Langkah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 143.

memiliki peran yang sangat penting, namun ia tidak dapat menggantikan peran utama keluarga. Gereja hadir untuk memperlengkapi, mendukung dan melengkapi apa yang telah dimulai dari rumah.¹¹ Keluarga sebagai “gereja kecil” memiliki beberapa tugas dan perannya, yaitu membangun persekutuan cinta di antara pribadi-pribadi dalam keluarga, memberi pendidikan iman yang baik kepada anak-anak, mempersiapkan, memelihara, dan melindungi berbagai panggilan yang ditumbuhkan Allah, dan berperan serta dalam kehidupan dan misi gereja. Karena keluarga merupakan “gereja kecil”, maka keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak mengenal, mengalami, dan menghidupi iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Peranan Keluarga dalam Mendorong Pertumbuhan Iman Anak

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat. Iman bukanlah sebuah keadaan tetap, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan pertumbuhan dan kedewasaan. Dalam literatur teologi dan psikologi keluarga, iman dipandang sebagai sebuah proses yang melibatkan tiga aspek utama, pengetahuan, pengalaman, dan komitmen. Ketiga aspek ini saling terikat dan membentuk fondasi bagi perkembangan iman dalam keluarga. Pengetahuan tentang ajaran kristus menjadi dasar, pengalaman pribadi dan keluarga memperkuat kepercayaan, sementara komitmen terhadap iman menjadi penggerak utama dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dalam keluarga Kristen setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Ada peran seorang ayah, dan ibu sebagai orang tua:

1. Peran ayah. “Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu kepala dari setiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari setiap perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah” (1 Kor. 11:13). Ini adalah perkataan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Korintus. Ayah ditetapkan sebagai kepala keluarga dan wakil Allah dalam rumah tangga. Sebagai wakil Allah, ayah diharapkan mampu mencerminkan kasih, kekudusan, dan kehendak Tuhan dalam keluarga. Kepemimpinan ayah harus meneladani Kristus, yaitu memimpin dengan kasih dan pengorbanan. Keluarga adalah “gereja kecil” dimana ayah berperan sebagai imam bagi istri dan anak-anaknya (Ul. 6: 4-9). Peran ayah dalam keluarga mencakup: memberikan rasa aman dan perlindungan, memenuhi kebutuhan keluarga, mendidik dan membimbing anak-anak dan menjadi teladan dalam kehidupan rohani untuk menumbuhkan iman anak.¹⁴
2. Peran ibu. Istri memiliki peran penting sebagai ibu yang bertanggung jawab dalam membimbing dan membina anak-anaknya. Kesabaran, kesetiaan, dan kasih menjadi kekuatan utama seorang istri dalam menjalankan perannya. Dalam kehidupan sehari-hari, istri juga berperan sebagai pendosa bagi keluarga, serta berusaha mendampingi kehidupan rohani anak melalui perhatian dan dukungan, dan membimbing anak memahami firman Tuhan¹⁵ Peran orang tua dalam menjadi teladan yang baik:
 - Konsisten dalam Ibadah; Sebagai orang tua harus menjadi contoh dalam kehidupan doa dan persekutuan dengan Tuhan. Kehadiran rutin di gereja dan keterlibatan dalam kegiatan Rohani keluarga dapat menunjukkan kepada anak-anak bahwa iman bukan hanya teori, tetapi harus dipraktikan.

¹¹ Marsi B. Rantesalu, dan jeni Isak Lele, *Mendidik Dengan Kasih dan Firman*, 10-11.

¹² Yulian Anouw, *Kepemimpinan Rumah Tangga Suku Merre di Kaimana* (Jakrata: BPK Gunung Mulia, 2016), 112.

¹³ Endang Pasaribu, Kris Banarto, *Merengkuh Kasih Allah: Pilar Membangun Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Indonesia, 2025), 313.

¹⁴ Handry David Rumimpunu, *Mutualitas Keluarga Kristen: Kunci Hidup dalam Kasih dan Kesatuan* (Jawa Timur: Pustaka Aksara, 2026), 39-40.

¹⁵ Handry David Rumimpun, *Mutualitas Keluarga Kristen*, 41-42.

- Menunjukkan Kasih dan Pengampunan; Anak-anak belajar tentang kasih Allah melalui kasih yang mereka terima dari orang tua mereka. Dalam kolose 3:21 mengatakan, “Hai bapak-bapak, janganlah sakiti anak-anakmu, supaya mereka jangan tawar hati.” Oleh karena itu, orang tua harus membangun komunikasi yang baik dan menunjukkan kasih yang tulus kepada anak-anak mereka.
- Memberikan Pendidikan Alkitabiah Sejak Dini; Pendidikan iman tidak hanya terjadi di gereja, tetapi harus dimulai dari rumah. Orang tua dapat mengajarkan firman Tuhan melalui doa bersama, membaca Alkitab, dan berdiskusi mengenai nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.
- Membangun Lingkungan yang Positif; Menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani membantu anak-anak memahami pentingnya kehidupan yang berpusat pada Tuhan. Orang tua harus berhati-hati dalam memilih hiburan, bacaan, dan teman pergaulan anak-anak mereka agar tidak terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristiani.¹⁶

Krisis Keluarga dan Tantangan terhadap Pertumbuhan Iman Anak

Orang tua adalah orang pertama dalam keluarga yang di tugaskan oleh Tuhan untuk memberi sebuah pembinaan iman kepada anak. Melalui peran orang tua ini, keluarga menjadi suatu tempat pendidikan, pembentukan karakter dan keimanan agar anak dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Anak-anak harus dididik dan didorong untuk mempraktikkan semua nilai Kristiani.¹⁷ Amsal 22:6 tertulis, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Namun pada realitas modern, banyak orang tua yang kurang memberikan keteladanan dalam hal spiritualitas, baik karena kesibukan, pengaruh budaya sekuler, atau ketidakpedulian terhadap kehidupan rohani, kurangnya keteladanan ini dapat menyebabkan anak-anak tumbuh tanpa fondasi iman yang kuat, sehingga lebih rentan terhadap penyimpangan moral dan etika.¹⁸ Dalam perkembangan zaman ini juga, banyak keluarga mengalami krisis dalam mengasuh anak-anak, seperti lemahnya relasi, otoritas yang sehat serta minimnya pendidikan iman dalam rumah tangga¹⁹

1. Kesibukan Orang Tua. Semakin majunya zaman modern, tuntutan kebutuhan juga semakin tinggi hingga mengharuskan kedua orang tua bekerja dalam memenuhi tanggung jawab keluarga. Banyak orang tua sangat kesulitan meluangkan waktu yang cukup dalam membimbing iman anak-anaknya sehingga orang tua menyerahkan pendidikan iman anak kepada gereja atau sekolah minggu. Kesibukan ini mengurangi kesempatan orang tua untuk berdoa bersama, membaca alkitab dan berdialog tentang firman Tuhan.²⁰
2. Konflik Orang Tua. Konflik keluarga adalah pertengkaran atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga yang mungkin menjadi masalah ringan hingga serius. Konflik keluarga merupakan bagian yang normal dalam kehidupan keluarga, dan tidak semua konflik bersifat merugikan. Cara keluarga dalam menangani dan menyelesaikan konflik sering kali lebih penting daripada keberadaan konflik itu sendiri. Konflik keluarga yang sering atau intens

¹⁶ Operahmat Halawa dan Panting Tarigan, *Orang Tua, Firman, dan Karakter: Membentuk Remaja Berintegritas* (Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2022), 48-49.

¹⁷ Noh Ibrahim Boiliu, Elen Sulastri Siregar, *Pendidikan Agama Keristen: Konsep, Tantangan, dan Implementasi* (Bandung: Widina Media Utama, 2020), 62.

¹⁸ Operahmat Halawa dan Panting Tarigan, *Orang Tua, Firman, dan Karakter: Membentuk Remaja Berintegritas*, 45.

¹⁹ Ariamsah Purba, dkk, *Lelah yang Meriah: Merangkul Realitas Pengasuhan yang Jungkir Balik Dengan Hati yang Lapang* (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2026), 18.

²⁰ Posma Purba, Parulian Sipayung, dan Fran W. Purba, *Parguruan dan Parjumatanganan: Elaborasi Konstruktif Eklesiologi GKPS* (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025), 92.

dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi anak melalui berbagai mekanisme. Pertama, konflik dapat menciptakan lingkungan yang penuh stress dan ketegangan. Kedua, anak sering kali merasa bertanggung jawab atas konflik orang tuanya, bahkan ketika mereka sama sekali tak bersalah karena mereka mungkin merasa bahwa mereka adalah penyebab konflik. Ketiga, konflik mengganggu hubungan antara anak dan orang tua. Konflik juga mengganggu kemampuan orang tua untuk memberikan pola pengasuhan yang responsif dan konsisten, karena mereka terlalu fokus pada konflik mereka sendiri.²¹

3. Adanya Perceraian. Perceraian melahirkan krisis identitas yaitu menjadi janda atau duda. Perceraian bisa melahirkan krisis rasa aman. Orang yang bercerai bisa merasakan ketidakpastian dalam posisi barunya, demikian juga anak-anak korban perceraian mereka merasa tidak aman, malu dan mengalami berbagai konflik traumatik.²²
4. Kurangnya Pengetahuan Agama. Kurangnya wawasan keagamaan dan pemahaman agama membuat banyak orang tidak dapat mengidentifikasikan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari pelajaran agama sejak dini, agar selalu bisa dekat dengan Tuhan, menjalankan perintah Tuhan, dan menjauhi larangan yang ada. Dalam konteks ini, peran orang tua juga penting, dan keluarga harus bisa mengajak anaknya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan melakukan aktivitas sesuai aturan agama yang ada.²³
5. Pengaruh Budaya Sekuler. Perkembangan zaman sangat mudah mengakses berbagai informasi yang dapat membentuk cara berpikir dan perilaku semua orang termasuk anak-anak, baik secara positif maupun negatif. Media sosial sering kali menyajikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran iman sehingga orang tua tidak mengawasi anak-anak dengan baik, mereka dapat lebih terpengaruh oleh budaya sekuler dari pada nilai-nilai kristiani. Ketergantungan terhadap teknologi juga dapat mengurangi interaksi langsung dengan keluarga. Akibatnya, komunikasi mengenai nilai-nilai keagamaan makin minim.²⁴
6. Kurangnya Dukungan dari Komunitas Gereja. Pastoral keluarga sangatlah penting dalam membangun iman kristiani. Sebagai sebuah komunitas kecil, keluarga menjadi basis utama dalam perkembangan gereja. Tanpa adanya keluarga dalam komunitas gereja, maka gereja akan menjadi bangunan mati. Gereja akan mengalami kemunduran baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam hal ini, pastoral keluarga menjadi solusi yang tepat untuk mengingatkan iman dalam sebuah keluarga. Pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan dari komunitas gereja akan membantu keluarga untuk semakin terarah pada Kristus. Namun pada realitanya pendampingan kepada keluarga, terutama bagi pasangan-pasangan muda belum terpenuhi dengan baik, karena itu tidak adanya program yang memfokuskan pada pembinaan keluarga secara berkelanjutan.²⁵

Dampak Krisis Keluarga Terhadap Pertumbuhan Iman Anak

Beberapa dampak dari anak yang kurangnya peran dan keteladanan dari orang tuanya:

1. Kemerostan Nilai-nilai Moral Anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengarkan nasihat, ketika orang tua tidak menunjukkan perilaku yang

²¹ Galuh Dwinta Sari, *Permasalahan Psikologi Pada Anak: Pemahaman, Asesmen, dan Penanganan* (Jakarta Barat: PT Bukuloka Lityerasi Bangsa, 2002), 27-28.

²² Posma Purba, Parulian Sipayung, dan Fran W. Purba, *Parguruan dan Parjumatanganan: Elaborasi Konstruktif Ekleziologi GKPS*, 93.

²³ Karmila P. Lamadang dkk, *Ayah Bunda Ajari Aku Mengenal Tubuhku* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 161.

²⁴ Petrus Danan Widharsana, *Katekese Keluarga* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2025), 219.

²⁵ Adelbertus Beato Yulani, dkk, "Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 4, no. 1 (2025): 38.

sesuai dengan ajaran Kristiani, anak-anak dapat mengalami kebingungan moral dan mengembangkan sikap permisif terhadap dosa.

2. Menurunnya Keterlibatan Gereja atau Beribadah. Anak-anak yang tidak melihat orang tua mereka beribadah cenderung tidak memahami pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan. Dalam Efesus 6:4 mengatakan, “Dan kamu, bapak-bapak, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua untuk mendidik kerohanian menyebabkan banyak anak menjauh dari gereja dan nilai-nilai kekristenan.²⁶
3. Hilangnya Identitas Kristiani dalam Keluarga. Ketika orang tua gagal menjadi teladan dalam iman, ada risiko besar generasi berikutnya akan kehilangan identitas mereka sebagai orang percaya. Ulangan 6:6-7 menekankan pentingnya mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya keteladanan, anak-anak mungkin mencari identitas di luar iman Kristiani, yang sering kali membawa mereka kepada ajaran-ajaran duniawi yang bertentangan dengan kebenaran Alkitabiah.²⁷

Praktik Keluarga sebagai Gereja Kecil dalam Mendorong Pertumbuhan Iman Anak

Orang tua sering menjadi figur pertama yang memperkenalkan nilai-nilai iman kepada anak-anak mereka. Melalui teladan hidup, kebiasaan doa keluarga, serta melalui percakapan tentang iman, orang tua membantu membentuk fondasi spiritual bagi perkembangan anak. Ketika orang tua secara aktif terlibat dalam kehidupan rohani anak-anaknya, proses pembentukan iman akan menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.²⁸

- Membaca Alkitab dan Renungan Keluarga. Mengajarkan Firman Tuhan seharusnya merupakan suatu kegiatan utama bagi umat Allah bersama dengan orang percaya terutama di keluarga. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak hidup takut akan Tuhan dan tidak melupakan perintah Tuhan.²⁹ Pengajaran firman Tuhan yang dilakukan secara terus menerus memiliki tujuan utama untuk menanamkan iman yang kuat dalam kehidupan anak-anak dan seluruh anggota keluarga. Iman akan terus bertumbuh melalui proses pembelajaran yang terus-menerus. Dan mengajarkan firman Tuhan berfungsi sebagai sarana pewarisan iman dari satu generasi kepada generasi berikutnya.³⁰
- Membangun Kebiasaan Doa. Kebiasaan doa dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam kehidupan beriman. Karena doa bukan hanya suatu kewajiban rohani, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan setiap anggota keluarga dengan Tuhan dan satu sama lain. Pada saat keluarga membiasakan diri untuk berdoa bersama, maka mereka dapat membangun kehidupan yang berpusat pada Tuhan, memperkuat ikatan kasih, serta memperoleh kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.³¹
- Membangun Disiplin yang Membangun. Orang tua perlu memahami bahwa disiplin bukan berarti kekerasan atau tindakan yang dilakukan dalam emosi yang tidak terkendali. Kedisiplinan yang benar harus dilakukan dengan bijaksana. Dalam kehidupan keluarga, disiplin membantu menciptakan keteraturan dan suasana sehat. Anak-anak yang dibiasakan hidup disiplin akan belajar menghargai waktu, menaati aturan, menyelesaikan tanggung jawab, dan mengendalikan keinginan diri. Amsal 29:17 menegaskan “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu”. Ayat

²⁶ Operahmat Halawa dan Panting Tarigan, *Orang Tua, Firman, dan Karakter: Membentuk Remaja Berintegritas*, 46-47.

²⁷ Operahmat Halawa dan Panting Tarigan, *Orang Tua, Firman, dan Karakter: Membentuk Remaja Berintegritas*, 48.

²⁸ Edwin, dan Vonny A. Susanta, *Kingdom Discipline* (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2021), 56.

²⁹ Ernida Marbun dan Elisabeth Sitepu, *Pola Asuh Yudaisme dan Kerohanian Anak* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 38.

³⁰ Robert Stefanus Hia, *Pengantar Pendidikan agama Kristen Dalam Keluarga dan Jemaat* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia Grup, 2026), 53.

³¹ Petrus Danan Widharsana, *Katakese Keluarga*, 61.

ini menunjukkan bahwa hasil dari disiplin yang benar adalah kehidupan yang membawa damai, sukacita, dan keharmonisan dalam keluarga”³²

- Menjadi Teladan dalam Kehidupan Iman. Anak-anak belajar dengan cara meniru perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Maka, jika orang tua menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, anak akan lebih mudah mengikutinya. Cara keluarga menjadi teladan untuk menumbuhkan iman anak dengan cara rajin beribadah dengan penuh kesadaran di hadapan anak, tunjukkan sikap jujur, sabar, dan penuh kasih sayang sebagai bagian dari pengalaman nilai spiritualitas.³³
- Membangun Komunikasi dan Relasi yang Sehat. Di dalam keluarga Kristen, komunikasi dibangun di atas prinsip kerohanian. *Spiritual communication* menjadi dasar dalam membangun hubungan suami istri yang berakar dari iman-iman Kristen. Yang dapat membentuk hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, menciptakan hubungan yang baik antara anak, serta mempengaruhi cara keluarga berelasi dengan lingkungan sekitar.³⁴
- Melibatkan Anak dalam Kehidupan Gereja. Selain beribadah secara individu dimana anak juga perlu diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja untuk memperkuat kebiasaan spiritual mereka. Dimana anak-anak yang aktif dalam komunitas keagamaan cenderung memiliki kepribadian yang lebih baik dan lebih peduli terhadap sesama. Orang tua bisa mengajak anak ikut serta dalam acara gereja atau di tempat peribadahan/ komunitas.³⁵

Peran Gereja dalam Mendukung Keluarga sebagai Gereja Kecil

Gereja memiliki peran sangat penting dalam mendukung pendidikan iman Kristen dalam keluarga. Gereja berfungsi sebagai mitra keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kristiani kepada anak-anak dan anggota keluarga. Peran gereja dalam mendukung pendidikan iman di keluarga sangatlah vital. Melalui berbagai program dan kegiatan, gereja dapat memperkuat spiritualitas keluarga, menjalani hubungan yang harmonis antara keluarga dan komunitas gereja, mendampingi orang tua dalam pendidikan anak, menyusun kurikulum dan materi pembelajaran yang relevan, serta menyediakan pelatihan bagi para orang tua.³⁶

1. Membuat Persekutuan Doa. Salah satu bentuk akuntabilitas yang sering di kehidupan gereja adalah melalui kelompok kecil atau sebuah persekutuan doa. Dalam persekutuan doa, anggota komunitas memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman iman, pergumulan pribadi, serta tantangan kehidupan yang mereka hadapi. Suasana yang bersifat intim dan dialogis memungkinkan terciptanya hubungan yang saling mendukung dan membangun. Melalui pertemuan yang teratur, anggota kelompok dapat saling mendoakan. Memberikan nasihat, serta mendorong satu sama lain untuk tetap setia dalam praktik disiplin rohani. Dengan cara ini, kelompok kecil menjadi ruang penting bagi pembentukan karakter dan pertumbuhan iman.³⁷
2. Penyusunan Kurikulum. Penyusunan kurikulum atau materi pembelajaran yang relevan merupakan suatu proses yang penting agar memastikan bahwa suatu ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan anak. Gereja dapat berkontribusi dalam penyusunan kurikulum dan pengembangan materi Kristen yang sesuai dengan kebutuhan keluarga. Dengan menyediakan buku-buku pengajaran Kristen yang memuat materi ketahanan keluarga,

³² Robert Stefanus Hia, *Pengantar Pendidikan agama Kristen Dalam Keluarga dan Jemaat*, 57.

³³ Sabar Budi Raharjo, *Anak Hebat, Masa Depan Kuat: 7 Kebiasaan Sukses Sejak Dini* (Jawa Timur: Detak Pustaka, 2025), 50-51.

³⁴ Handry David Rumimpunu, *Mutualitas Keluarga Kristen: Kunci Hidup dalam Kasih dan Kesatuan*, 51.

³⁵ Sabar Budi Raharjo, *Anak Hebat, Masa Depan Kuat: 7 Kebiasaan Sukses Sejak Dini*, 47.

³⁶ Abang Hermanto, James Sinurat, dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Wisina Media Utama, 2025), 184.

³⁷ Edwin, dan Vonny A. Susanta, *Kingdom Discipline*, 56.

gereja membantu keluarga dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

3. Pendampingan Orang Tua dalam Mendidik Anak. Pendampingan orang tua oleh gereja yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Dengan dukungan gereja, orang tua dapat lebih percaya diri dan kompeten dalam mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan menjadwalkan waktu khusus bersama anak untuk kegiatan rohani bersama dapat menjadi solusi efektif.³⁹
4. Penguatan Spiritual Keluarga. Penguatan spiritual keluarga merupakan aspek penting dalam kehidupan beriman salah satu caranya dengan pendidikan agama Kristen oleh gereja. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran doktrin iman saja, tapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan ajaran Yesus Kristus. Gereja sangatlah memiliki tanggung jawab untuk memperkuat spiritual keluarga melalui pendidikan agama Kristen misalnya menyampaikan pesan dan narasi Alkitab yang relevan dengan kehidupan keluarga.⁴⁰
5. Pengembangan Hubungan antara Keluarga dan Gereja. Hubungan yang erat antara keluarga dan komunitas gereja memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman dan pembentukan karakter dari setiap anggota keluarga. Gereja dapat berperan sebagai fasilitator dalam menjalani hubungan antara keluarga dan unit-unit sosial lebih luas. Melalui program-program ibadah dan pelayanan keluarga, gereja mendorong anggota keluarga untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam komunitas gereja. Gereja dapat menyediakan sumber daya dan dukungan keluarga dalam mendidik anak mereka seperti program-program sekolah minggu, retret keluarga, dan kelompok pendukung orang tua dapat menjadi sarana efektif.⁴¹

Refleksi Praktika: menghidupkan Kembali Keluarga Sebagai Gereja Kecil

Pembahasan mengenai keluarga sebagai gereja kecil menunjukkan bahwa pertumbuhan iman anak tidak dapat terpisah dari kehidupan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mengenal kasih, belajar, membangun relasi, menerima nilai-nilai moral, serta mengenal dan mengalami iman Kristen. Oleh karena itu, krisis yang terjadi dalam keluarga dapat memberi pengaruh terhadap proses pertumbuhan iman anak. Dalam masalah krisis ini maka perlu menghidupi Kembali keluarga sebagai gereja kecil merupakan kebutuhan yang penting, bukan hanya bagi keluarga, tetapi juga bagi keberlangsungan kehidupan iman generasi berikutnya. Di tengah krisis keluarga seperti kesibukan orang tua, konflik, perceraian, kurangnya pemahaman agama, serta pengaruh teknologi dan budaya sekuler, keluarga perlu Kembali membangun kehidupan rohani bersama. Dapat dilakukan dengan, memulai kebiasaan doa dan renungan keluarga, Pendidikan iman sejak dini, pendisiplinan yang penuh kasih, pendampingan penggunaan teknologi, serta keterlibatan anak dalam kehidupan gereja.

Gereja juga perlu hadir sebagai mitra keluarga melalui pendampingan pastoral, Persekutuan doa, pembinaan orang tua, pelayanan anak, dan berbagai kegiatan yang memperkuat spiritualitas keluarga. Dengan demikian, keluarga dan gereja dapat bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan keluarga dan membentuk anak bertumbuh dalam iman. Menghidupkan Kembali keluarga sebagai gereja kecil berarti menjadikan rumah sebagai tempat

³⁸ Abang Hermanto, James Sinurat, dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 178.

³⁹ Abang Hermanto, James Sinurat, dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 178.

⁴⁰ Abang Hermanto, James Sinurat, dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 176.

⁴¹ Abang Hermanto, James Sinurat, dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 177.

di mana iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keteladanan orang tua, kehidupan rohani yang konsisten, serta yang sehat, serta dukungan gereja, keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi pertumbuhan iman anak dan pewarisan iman kepada generasi berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) dalam mendorong pertumbuhan iman anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal Tuhan, firman-Nya, kasih, serta nilai-nilai Kristiani. Agar krisis keluarga seperti kesibukan keluarga/ orang tua, adanya konflik, perceraian, atau pengaruh budaya sekuler dapat di tangani dengan, orang tua perlu menjadi teladan melalui kehidupan doa, ibadah, pembacaan Alkitab, komunikasi yang sehat, pengampunan, dan pendidikan iman sejak dini. Gereja juga memiliki peran sebagai mitra keluarga melalui pendampingan pastoral, pembinaan orang tua, persekutuan doa, pelayanan anak, dan kegiatan yang memperkuat spiritualitas keluarga. Dengan cara kerja sama antara keluarga dan gereja, keluarga dapat Kembali menjalankan fungsinya sebagai gereja kecil dan menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan iman anak serta pewarisan iman kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. *Psikologi dan Keluarga*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2018.
- Anouw, Yulian. *Kepemimpinan Rumah Tangga Suku Merre di Kaimana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Boiliu, Noh Ibrahim, dan Elen Sulastri Siregar. *Pendidikan Agama Kristen: Konsep, Tantangan, dan Implementasi*. Bandung: Widina Media Utama, 2020.
- Edwin, dan Vonny A. Susanta. *Kingdom Discipline*. Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur Indonesia, 2021.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Halawa, Operahmat, dan Panting Tarigan. *Orang Tua, Firman, dan Karakter: Membentuk Remaja Berintegritas*. Sulawesi Tengah: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Hermanto, Abang, James Sinurat, dkk. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Hia, Robert Stefanus. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dan Jemaat*. Jawa Barat: PT Adab Indonesia Grup, 2026.
- Kusmiyati. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2025.
- Lamadang, Karmila P., dkk. *Ayah Bunda Ajari Aku Mengenal Tubuhku*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Marbun, Ernida, dan Elisabeth Sitepu. *Pola Asuh Yudaisme dan Kerohanian Anak*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Mardiatmadja, B.S., dan Dhaniel Whisnu Bintoro. *Eklesiologi: Langkah demi Langkah*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Pasaribu, Endang, dan Kris Banarto. *Merangkul Kasih Allah: Pilar Membangun Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Indonesia, 2025.
- Purba, Posma, Parulian Sipayung, dan Fran W. Purba. *Parguruan dan Parjumatanganan: Elaborasi Konstruktif Eklesiologi GKPS*. Yogyakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2025.
- Raharjo, Sabar Budi. *Anak Hebat, Masa Depan Kuat: 7 Kebiasaan Sukses Sejak Dini*. Jawa Timur: Detak Pustaka, 2025.

- Rantesalu, Marsi B., dan Jeni Isak Lele. *Mendidik Dengan Kasih dan Firman*. Malang: Samudra Solusi Profesional, 2025.
- Rumimpunu, Handry David. *Mutualitas Keluarga Kristen: Kunci Hidup dalam Kasih dan Kesatuan*. Jawa Timur: Pustaka Aksara, 2026.
- Sari, Galuh Dwinta. *Permasalahan Psikologi pada Anak: Pemahaman, Asesmen, dan Penanganan*. Jakarta Barat: PT Bukuloka Literasi Bangsa, 2002.
- Syaipudin, Latif. *Pengantar Penelitian Lapangan Sederhana Berbasis Jurnalistik Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Studi Kepustakaan*. Jawa Timur: Damarwiyata Press, 2025.
- Telaumbanua, Yusni. *Menjadi Guru PAK yang Menginspirasi*. Sulawesi Selatan: Alinea Indonesia, 2026.
- Widharsana, Petrus Danan, dan R.D. Victorius Rudy Hartono. *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Widharsana, Petrus Danan. *Katekese Keluarga*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2025.
- Yulani, Adelbertus Beato, dkk. "Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentar dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 4, no.1 (2025).